

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
REKLASIFIKASI ASET PADA BANK UMUM
KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2013 - 2015**

**DEFANI LUSI SURYOWATI
8335120535**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
KONSENTRASI PERPAJAKAN
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

***FACTORS INFLUENCING RECLASSIFICATION OF ASSETS
ON CONVENTIONAL COMMERCIAL BANK LISTED ON THE
STOCK EXCHANGE FROM 2013 - 2015***

**DEFANI LUSI SURYOWATI
8335120535**



Skripsi is Written as Part of Bachelor Degree in Economics Accomplishment

**STUDY PROGRAM OF S1 ACCOUNTING
CONCENTRATION IN TAXATION
DEPARTEMENT OF ACCOUNTING
FACULTY OF ECONOMICS
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

ABSTRAK

DEFANI LUSI SURYOWATI. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Reklasifikasi Aset pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2013-2015. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh manajemen laba akrual, profitabilitas dan solvabilitas terhadap reklasifikasi aset pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode 2013-2015. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data laporan keuangan bank umum konvensional. Sampel penelitian ini adalah bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015. Sampel berjumlah dua puluh tujuh bank umum konvensional yang telah memenuhi kriteria *purposive sampling* pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dengan persamaan $\ln(P/1-P) = 0,526 - 1,191EM - 10,100ROA - 2,31CAR$.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba akrual berpengaruh signifikan negatif terhadap reklasifikasi aset, sedangkan profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) dan solvabilitas yang diproksikan dengan *capital adequacy ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap reklasifikasi aset. Variabel manajemen laba akrual, profitabilitas, dan solvabilitas dapat menjelaskan reklasifikasi aset sebesar 9,8% sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh faktor lain.

Penelitian ini menggunakan tiga variable independen, diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat memperbanyak variable independen yang diteliti, serta menambah tahun pengamatan sehingga dapat menambah literatur tentang faktor-faktor yang mempengaruhi reklasifikasi aset, dan dapat memberikan hasil penelitian yang lebih akurat dan relevan.

Kata kunci: reklasifikasi aset, manajemen laba akrual, ROA, CAR, bank umum konvensional.

ABSTRACT

DEFANI LUSI SURYOWATI. *Factors that affected accruals earning management, profitability and solvability.* Faculty of Economic Universitas Negeri Jakarta. 2017.

This study aimed to examine the effect of accrual earnings management, profitability and solvency of the reclassification of the assets in a conventional commercial bank listed on the Stock Exchange from 2013 to 2015 period. This study uses secondary data. The data collected in this study include the financial statement data of a conventional bank. The sample was a conventional commercial bank listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in the period 2013-2015. Samples were twenty-seven conventional commercial banks have met the criteria purposive sampling in this study. This study used logistic regression analysis to the equation $\ln(P / 1-P) = 0.526 - 1,191EM - 10,100ROA - 2,31CAR$.

The results of this study indicate that accrual earnings management significant negative effect on the reclassification of assets, while profitability is proxied by return on assets (ROA) and solvency proxied by capital adequacy ratio (CAR) has no effect on the reclassification of assets. Variable accrual earnings management, profitability and solvency can explain the reclassification of assets by 9.8% while the rest can be explained by other factors.

This study uses three independent variable, is expected to further research can multiply independent variables studied, as well as add years of observation so that they can add to the literature on the factors that influence the reclassification of assets, and can provide research results more accurate and relevant.

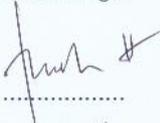
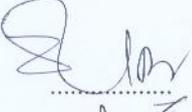
Keywords: reclassification of assets, management of accrual earnings, ROA, CAR, conventional commercial banks.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Dedi Purwana, E.S., M.Bus
NIP. 19671207 199203 1 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Nuramalia Hasanah, S.E., M.Ak</u> NIP. 19770617 200812 2 001	Ketua		30/Jan/2017
2. <u>Dr. Mardi, M.Si</u> NIP. 19600301 198703 1 001	Penguji Ahli		30/Jan/2017
3. <u>Dr. Etty Gurendrawati, M.Si</u> NIP. 19680314 199203 2 002	Sekretaris		30/Jan/2017
4. <u>Tresno Eka Jaya, S.E., M.Ak</u> NIP. 19741105 200604 1 001	Pembimbing I		31/Jan/2017
5. <u>Santi Susanti, S.Pd, M.Ak</u> NIP. 19770113 200501 2 002	Pembimbing II		31/Jan/2017

Tanggal Lulus: Selasa, 10 Januari 2017

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan :

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun perguruan tinggi lain
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Januari 2017

Yang membuat pernyataan

Ma



Defani Lusi Suryowati

No Reg. 8335120535

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa selalu tercurah kepada Allah SWT. Tuhan Semesta Alam, Zat yang Maha Mulia yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya yang tiada satupun makhluk di muka bumi ini diciptakan sia-sia tidak lupa salawat dan salam kita haturkan selalu kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW atas berkat rahmat-Nya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi, Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Negeri Jakarta.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari berbagai pihak yang turut membantu dan mendukung sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Maka dalam kesempatan ini, penulis dengan ketulusan hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberikan karunia, nikmat, dan pertolongan- Nya disaat susah maupun senang sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini;
2. Dr. Dedi Purwana E.S., M.Bus., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang secara tidak langsung telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian;
3. Nuramalia Hasanah, SE., M.Ak selaku ketua program studi S1 Akuntansi FE UNJ;
4. Mamah, Bapak yang selalu menjadi motivasi bagi penulis untuk tidak menyerah dan terus berjuang menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih atas doa yang selalu dihaturkan untuk anak-anakmu

5. Tresno Ekajaya, SE., M. Ak selaku Dosen Pembimbing I, Ibu Santi Susanti, S.Pd, M.Ak selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga yang tidak terhitung nilainya untuk membimbing dalam penulisan skripsi ini, memberikan motivasi, masukan, semangat, kritik, dan pelajaran berharga dalam menyelesaikan skripsi ini;
6. Teman-teman seperjuangan dari S1 Akuntansi 2011 khususnya Priska, Yonanda, Sekar, Depoy, Dinda, Jhony Pranata dan punggawa S1 Akuntansi Reguler A 2012 lainnya yang telah berbagi suka dan duka selama 4 tahun bersama-sama. Terimakasih canda dan tawanya, kalian adalah keluarga yang tidak akan terlupakan;

Penulis menyadari banyaknya kekurangan yang ada dalam skripsi ini, untuk itu kritik dan saran sangat diharapkan agar dapat dijadikan sebagai bahan perbaikan di masa mendatang. Dan semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Jakarta, Januari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN ORISINALITAS	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	viii
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	7
E. Kegunaan Penelitian	7
BAB II	9
A. Deskripsi Konseptual	9
1. Teori Agensi	9
2. Perbankan.....	11
3. Instrumen Keuangan	15
4. Reklasifikasi.....	19
7. Manajemen Laba.....	21
8. Profitabilitas.....	24
B. Hasil Penelitian yang Relevan	29
C. Kerangka Teoritik	33
D. Rumusan Hipotesis Penelitian	36
BAB III	37
A. Tujuan Penelitian	37
B. Ruang Lingkup Penelitian	37
C. Metode Penelitian	37

D.	Populasi dan Sampling atau Jenis dan Sumber Data.....	38
E.	Operasioanalisis Variable Penelitian	39
F.	Teknik Analisi Data.....	42
1.	Statistika deskriptif	42
2.	Uji <i>Goodness Of Fit</i>	43
3.	Analisis Regresi Model LOGIT.....	43
4.	Analisi Hipotesis.....	45
BAB IV	47
A.	Deskripsi Data.....	47
B.	Pengujian Hipotesis	51
C.	Pembahasan	59
BAB V	64
A.	Kesimpulan	64
B.	Implikasi.....	65
C.	Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	70
RIWAYAT HIDUP	74

DAFTAR TABEL

Tabel II.1	Tabel Penelitian yang Relevan	30
Tabel IV.1	Prosedur Pemilihan Sampel	47
Tabel IV.2	Uji Statistika Deskriptif	48
Tabel IV.3	Hasil Uji Hosmer dan Lemeshow	52
Tabel IV.4	Hasil Block Number 0	53
Tabel IV.5	Hasil Block Number 1	54
Tabel IV.6	Omnibus Test	55
Tabel IV.7	Classification table	56
Tabel IV.8	Koefisien determinasi	57
Tabel IV.9	Uji Wald	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	Kerangka Pemikiran	36
-------------	--------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semakin majunya dunia perekonomian, industri dan perbankan di Indonesia memaksa para pelaku dunia ekonomi untuk dapat memastikan keandalan dan kewajaran laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari pencatatan kegiatan keuangan perusahaan yang dibuat untuk memberikan informasi keuangan bagi para stakeholder dalam rangka pengambilan keputusan serta menunjukkan kinerja yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Laporan keuangan harus disajikan secara baik, lengkap dan jelas agar informasi yang ingin disampaikan dalam laporan keuangan dapat tersampaikan dengan baik, dan mempermudah dalam pengambilan keputusan bagi para pengguna laporan keuangan tersebut. .

Laporan keuangan dibuat berdasarkan standar akuntansi. Dengan adanya standar akuntansi yang baik, maka laporan keuangan dapat menjadi lebih berguna dan menciptakan transparansi bagi perusahaan. Terdapat empat standar akuntansi yang berlaku di Indonesia, yakni Standar Akuntansi Keuangan (SAK), Standar Keuangan Badan Usaha Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP), Standar Akuntansi Keuangan Syariah (SAK Syariah), dan Standar Akuntansi Pemerintah (SAP). Perusahaan-perusahaan diharuskan menyusun laporan keuangannya berdasarkan PSAK oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dalam peraturan nomor VIII.G.7. Pada awalnya SAK merujuk pada *United States*

Generally Accepted Accounting Principles (US-GAAP). US GAAP merupakan produk dari FASB. Lembaga ini memiliki wewenang untuk membuat dan menetapkan akuntansi yang akan digunakan di Amerika. Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) adalah terjemahan bebas dari US GAAP, sehingga bisa diteliti lebih lanjut bahwa SAK yang diterbitkan oleh IAI merupakan pengalih bahasa US GAAP kedalam Bahasa Indonesia. Sudah lebih dari 30 tahun Indonesia mengikuti standar akuntansi yang dibuat oleh Amerika, hal ini dikarenakan banyak perusahaan lokal dalam negeri yang terdaftar sebagai anggota bursa saham di Amerika. Namun, seiring berkembangnya pemikiran mengenai harmonisasi akuntansi internasional, maka IASB (*International Accounting Standards Board*) menyusun satu standar IFRS (*International Financial Reporting Standards*) dengan harapan suatu laporan keuangan akan lebih relevan, lebih dapat diandalkan dan lebih mudah untuk dibandingkan. IASB adalah sebuah lembaga pembuat standar akuntansi untuk negara-negara di kawasan Eropa. Penggunaan *fair value accounting* dalam IFRS menimbulkan masalah baru dalam penerapannya. Masalah tersebut antara lain adalah penggunaan input tingkat tiga. Input tingkat tiga merupakan input yang tidak dapat diobservasi dan digunakan ketika asset atau kewajiban tidak diperdagangkan di pasar aktif atau ketika substitusi perdagangannya tidak dapat diidentifikasi. Hal ini dinilai kurang objektif karena menggunakan estimasi manajer sendiri untuk melakukan penilaian. Estimasi nilai wajar yang tidak diperoleh dari harga pasarnya kurang dapat diandalkan (Subramanyam & Wild, 2010: 121-123). Hal tersebut

dikhawatirkan akan rentan terhadap manipulasi. Selain itu, *volatilitas earnings* juga menjadi isu penting dalam penggunaan *fair value accounting*.

Pada tahun 2012 IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) mewajibkan seluruh perusahaan yang beroperasi di Indonesia membuat laporan keuangan yang berpedoman pada IFRS. Dalam mengkonvergensi IFRS kedalam PSAK, IAI telah melakukan beberapa tahap, antara lain tahap adopsi (2008-2009), tahap persiapan akhir (2011), dan tahap implementasi awal (2012). Salah satu PSAK hasil konvergensi tersebut adalah PSAK No. 55 (Revisi 2006) tentang pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan yang merupakan adopsi IAS 39 (Revisi 2005). PSAK ini mulai berlaku efektif sejak Januari 2010. Selanjutnya, kembali dilakukan beberapa revisi untuk PSAK 55 pada tahun 2011 yang mulai berlaku efektif sejak 1 Januari 2012. Revisi tersebut mengadopsi ketentuan IAS 39 per 1 Januari 2009. PSAK 55 (Revisi 2014) yang mulai berlaku efektif sejak Januari 2015. Revisi tersebut mengadopsi ketentuan IAS 39 per 1 Januari 2014.

Ada beberapa perbedaan dalam PSAK No. 55 (Revisi 1999) adopsi US GAAP, PSAK No. 55 (Revisi 2006) adopsi IAS 39 (Revisi 2005), PSAK No.55 (Revisi 2011) adopsi IAS (Revisi 2009) dan PSAK 55 (Revisi 2014) adopsi IAS (Revisi 2014). Perbedaan tersebut antara lain meliputi *derecognition*, pengukuran awal, *fair value option*, reklasifikasi, *instrument derivatif*, dan penurunan nilai instrumen keuangan (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, 2007). PSAK 55 (Revisi 2014) ini juga berkaitan erat dengan PSAK 50 (Revisi 2014) tentang penyajian dan pengungkapan instrumen keuangan. Pada PSAK No. 50 (1998) tidak memberikan larangan mengenai pengklasifikasian ulang instrumen

keuangan yang sebelumnya telah direklasifikasi. Hal ini memungkinkan adanya *moral hazard* oleh manajemen perusahaan dengan mereklasifikasi instrumen keuangannya untuk tujuan manajemen laba.

Dengan berlakunya reklasifikasi, maka hal ini memungkinkan perusahaan melakukan reklasifikasi asset dengan kategori asset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi, kecuali *derivative*, dalam kejadian luar biasa dan waktu perusahaan akan memegang instrumen ini sampai jatuh tempo. Misalnya, instrumen finansial yang tidak likuid dalam kejadian luar biasa bisa mendapatkan reklasifikasi asset dengan harga wajar. Di tahun 2011, *European Securities Market Authority* (ESMA) mengungkapkan keprihatinannya dengan adanya inkonsistensi beberapa bank yang memegang surat utang Yunani. Mereka menafsirkan ketentuan IFRS termasuk reklasifikasi asset dan aturan penurunan nilai (*impairment*) asset dengan berbeda-beda. Waktu itu beberapa bank di Eropa dengan nyata-nyata mengabaikan kerugian akibat harga obligasi Yunani yang terdiskon besar-besaran, karena kerugian itu belum direalisasikan. Fleksibilitas untuk mengakui kerugian lewat reklasifikasi asset ini juga menjadi sorotan dalam publikasi internal JP Morgan.

Dengan mempelajari 44 laporan keuangan bank di Eropa untuk tahun buku 2011, JP Morgan menemukan rata-rata bank harus melakukan penurunan 11% nilai asetnya kalau mereka tidak melakukan reklasifikasi dan mencatat asetnya dengan nilai wajar. Dalam contoh analisisnya, ada beberapa bank seharusnya menurunkan nilai asetnya lebih besar dari rata-rata. Misalnya, Bank Alpha dari Yunani dan National Bank of Greece seharusnya menurunkan lagi nilai asetnya

62% dan 52%. Deutsche Bank dalam laporan Desember 2011, asset yang masuk kategori asset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi direklasifikasi menjadi pinjaman diberikan dan piutang senilai 6,7miliar. Reklasifikasi ini dianggap benar karena manajemen bank dianggap akan menyimpan asset sampai jatuh tempo, nyatanya di tahun 2012 ada asset senilai 3 miliar yang dijual. Llyods Banking group di tahun 2010 melakukan reklasifikasi surat utang pemerintah dengan nilai wajar 3,62 miliar dari *available for sales* menjadi *hold to maturity*. Ditahun 2012 surat utang pemerintah direklasifikasi dari investasi dimiliki hingga jatuh tempo ke asset keuangan tersedia untuk dijual senilai 11,97 miliar. *Disclosures* manajemen tidak mengungkapkan dengan jelas apa saja faktor yang menjadi dasar pemindahan klasifikasi ini. BNP Paribas di Juni 2011 melakukan reklasifikasi 63 miliar surat utang pemerintah, termasuk surat utang Yunani dari asset keuangan tersedia untuk dijual menjadi pinjaman diberikan dan piutang dengan asumsi mereka menyimpan asset ini untuk mendapatkan *cash flow*. Tapi restrukturisasi yang dilakukan pemerintah Yunani di Desember 2012, termasuk *buyback* surat utangnya memaksa BNP Paribas menjual sebagian surat utang yang sebenarnya sudah direklasifikasi dari asset keuangan tersedia untuk dijual menjadi pinjaman diberikan dan piutang. Di Indonesia sendiri tercatat bahwa dari 42 bank, ada 5 bank yang belum menerapkan reklasifikasi pada tahun 2011 (Sparta & Handini, 2013).

Bank dengan profitabilitas dan kinerja pasar modal yang buruk memiliki kecenderungan untuk melakukan reklasifikasi aset. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa bank dibawah tekanan kebutuhan modal menggunakan pilihan akuntansi

tertentu untuk memanipulasi rasio kecukupan modal. Beberapa bank memilih opsi reklasifikasi untuk menyesuaikan rasio modal untuk memenuhi persyaratan peraturan dan menghindari biaya regulasi (Moyer 1990;. DeAngelo et al 1994).

Berdasarkan hal tersebut maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Reklasifikasi Aset (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2015)”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah dengan adanya reklasifikasi dapat memicu bank untuk menghindari pengakuan kerugian dalam laporan keuangannya dengan melakukan manajemen laba?
2. Apakah reklasifikasi dijadikan alat untuk menutupi profitabilitas yang buruk?
3. Apakah reklasifikasi dijadikan alat untuk menyesuaikan rasio modal untuk memenuhi persyaratan peraturan dan menghindari biaya regulasi?

C. Pembatasan Masalah

Ruang lingkup dalam penelitian ini terbatas pada pembuktian adanya pengaruh profitabilitas yang diukur dengan ROA (*Return On Asset*) dan solvabilitas yang diukur dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap reklasifikasi aset. Pengukuran variabel manajemen laba yang digunakan dalam

penelitian ini menggunakan manajemen laba akrual. Penelitian di fokuskan terhadap kegiatan reklasifikasi pada bagian asset perbankan.

Pemilihan sektor perbankan dikarenakan sektor ini mempunyai dampak terpengaruh lebih besar akibat adanya perubahan standar akuntansi dari waktu ke waktu dibandingkan dengan sektor lain. Hal ini dikarenakan perbankan mempunyai instrument keuangan yang lebih signifikan jika dibandingkan dengan sektor lain.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah manajemen laba akrual berpengaruh terhadap reklasifikasi aset?
2. Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA) berpengaruh terhadap reklasifikasi aset?
3. Apakah solvabilitas yang diproksikan dengan *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh terhadap reklasifikasi aset?

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teori diharapkan mampu mengembangkan ilmu akuntansi dalam menganalisis faktor yang mempengaruhi reklasifikasi, dalam hal ini yaitu tentang adanya reklasifikasi asset. Serta dalam mendukung adanya fenomena teori keagenan (*agency theory*) antara manajer dan

principal pada perusahaan perbankan. Bagi fakultas penelitian ini bisa menjadi referensi penelitian lain yang akan mengajukan dengan judul atau variabel yang serupa. Dan juga memperkaya penelitian dibidang akuntansi.

2. Kegunaan Praktis

Bagi perusahaan dan praktisi penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan untuk berhati-hati dalam melakukan reklasifikasi sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Bagi penulis penelitian ini memperdalam ilmu akuntansi yang telah dipelajari selama empat tahun kuliah di fakultas ekonomi Universitas Negeri Jakarta jurusan akuntansi.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang telah dipakai selama ini. Teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*prinsipal*) dengan pihak yang menerima wewenang (*agen*) dalam bentuk sebuah kontrak kerjasama. Jensen dan Meckling (2004) mendefinisikan agensi sebagai hubungan antara dua pihak dimana satu pihak (*agent*) setuju untuk bertindak sebagai representatif pihak lainnya (*principal*).

Hubungan agensi akan menimbulkan *cost* bagi *principals*. Johnson dan Meckling dalam Larasati (2009) mendefinisikannya sebagai jumlah dari (1) pengeluaran untuk pengawasan oleh *principal*, (2) pengeluaran penjaminan oleh *agen*, (3) *residual loss* yang timbul akibat adanya perbedaan tindakan oleh *agen* dengan keinginan *principal* (Schroeder *et al.*, 2011:124). Lambert (2001) dalam Sunarto (2009) menyatakan bahwa dalam kesepakatan antara pemilik dan *agen* diharapkan dapat memaksimalkan utilitas pemilik (*principal*), dan dapat memuaskan serta menjamin manajemen (*agent*) untuk menerima *reward*. Hal tersebut dapat menimbulkan risiko konflik kepentingan diantara kedua pihak.

Dalam teori agensi, baik *principal* maupun *agent* diasumsikan sebagai orang-orang ekonomi yang rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadinya masing-masing. Dari situasi ini timbulah konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Ada beberapa kemungkinan konflik dalam hubungan antara *principal* dengan agen (*agency conflict*), konflik yang timbul sebagai akibat dari keinginan manajemen (agen) untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan kepentingannya yang dapat mengorbankan kepentingan pemegang saham (prinsipal) untuk memperoleh *return* dan nilai jangka panjang perusahaan.

Jensen dan Meckling dalam Larasati (2009) yang berpendapat bahwa *agency conflict* timbul pada berbagai hal sebagai berikut:

a. *Moral-Hazard*

Manajemen memilih investasi yang paling sesuai dengan kemampuan dirinya dan bukan yang paling menguntungkan bagi perusahaan.

b. *Earning Retention*

Manajemen cenderung mempertahankan tingkat pendapatan perusahaan yang stabil, sedangkan pemegang saham lebih menyukai distribusi kas yang lebih tinggi melalui beberapa peluang investasi internal yang positif.

c. *Risk Aversion*

Manajemen cenderung mengambil posisi aman untuk mereka sendiri dalam mengambil keputusan investasi. Dalam hal ini, mereka akan mengambil keputusan investasi yang sangat aman dan masih dalam kemampuan manajer. Mereka akan menghindari keputusan investasi yang dianggap menambah

resiko bagi perusahaannya walaupun mungkin hal itu bukan pilihan yang terbaik bagi perusahaan..

d. *Time Horizon*

Alijoyo dan Zaini (2004) dalam Setyarini (2011) menyatakan bahwa manajemen cenderung hanya memperhatikan *cashflow* perusahaan sejalan dengan waktu penugasan mereka. Hal ini dapat menimbulkan bias dalam pengambilan keputusan yaitu berpihak pada proyek jangka pendek dengan pengembalian akuntansi yang tinggi dan kurang atau tidak berpihak pada proyek jangka panjang dengan pengembalian *net present value* yang jauh lebih besar.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teori agensi adalah sebuah teori yang berhubungan dengan hubungan antara manajer dengan para pemakai laporan keuangan.

2. Perbankan

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan BANK adalah “*badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada msyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.*”

Dari pengertian diatas dapat dijelaskan secara lebih luas lagi bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan, sehingga berbicara mengenai bank tidak terlepas dari masalah keuangan (Kasmir: 26, 2011).

Dalam praktik perbankan di Indonesia saat ini terdapat beberapa jenis perbankan yang diatur dalam Undang-Undang Perbankan. Adapun jenis perbankan dewasa ini dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain:

a. Dilihat dari Segi Fungsinya

1) Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan dalam umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah. Bank umum sering disebut bank komersil.

2) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya disini kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

b. Dilihat dari Segi Kepemilikannya

1) Bank Milik Pemerintah

Di mana baik akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.

2) Bank Milik Swasta Nasional

Bank jenis ini seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula.

3) Bank Milik Koperasi

Kepemilikan saham-saham bank ini dimiliki oleh perusahaan yang bebadan hukum koperasi.

4) Bank Milik Asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada diluar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing. Jelas kepemilikannya pun dimiliki oleh pihak luar negeri.

5) Bank Milik Campuran

Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.

c. Dilihat dari Segi Status

1) Bank Devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, dan transaksi lainnya.

2) Bank non devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.

d. Dilihat dari segi cara Menentukan Harga

1) Bank berdasarkan prinsip konvensional

Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode, yakni:

- a) Menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpananan seperti giro, tabungan maupun deposito. Penentuan harga ini dikenal dengan istilah *spread based*.
- b) Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan barat menggunakan atau menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau presentase tertentu. Sistem ini dikenal dengan istilah *fee based*.

2) Bank berdasarkan prinsip syariah

Dalam menentukan harga atau mencari keuntungan bagi bank yang berdasarka prinsip syariah adalah sebagai berikut:

- a) Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*)
- b) Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*)
- c) Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*)
- d) Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*)
- e) Atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

3. Instrumen Keuangan

Instrumen keuangan menurut PSAK No.55 (Revisi 2014) adalah setiap kontrak yang menambah nilai aset keuangan entitas dan kewajiban keuangan atau instrument ekuitas entitas lain. Ada beberapa jenis instrument keuangan menurut PSAK No.55 (Revisi 2014):

a. Aset keuangan

1) Aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi

Aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi merupakan aset keuangan yang memenuhi salah satu kondisi berikut ini:

a) Dimiliki untuk diperdagangkan

Asset keuangan yang diklasifikasikan dalam kelompok diperdagangkan jika:

1) Diperoleh atau dimiliki terutama untuk tujuan dijual atau dibeli kembali dalam waktu dekat

2) Pada pengakuan awal merupakan bagian dari portofolio instrument keuangan tertentu yang dikelola bersama dan terdapat bukti mengenai pola ambil untung dalam jangka pendek actual saat ini; atau

3) Merupakan derivatif (kecuali derivatif yang merupakan bentuk kontrak jaminan keuangan atau sebagai instrument lindung nilai yang ditetapkan dan efektif)

b) Pada saat pengakuan awal telah ditetapkan oleh entitas untuk diukur pada nilai wajar melalui laba rugi. Entitas dapat menggunakan

penetapan ini hanya jika memenuhi karakteristik ekonomik dan risiko dari kontrak utama, atau ketika melakukannya akan menghasilkan informasi yang lebih relevan, karena:

- 1) Mengeliminasi atau mengurangi secara signifikan inkonsistensi pengukuran dan pengakuan (kadang diistilahkan sebagai *accounting mismatch*) yang dapat timbul dari pengakuan asset atau liabilitas atau pengakuan keuntungan dan kerugian karena penggunaan dasar yang berbeda; atau
- 2) Kelompok asset keuangan dikelola dan kinerjanya dievaluasi berdasarkan nilai wajar, sesuai dengan manajemen risiko atau strategi investasi yang didokumentasikan, dan informasi tentang kelompok tersebut disediakan secara internal kepada manajemen kunci entitas.

2) Investasi dimiliki hingga jatuh tempo

Investasi dimiliki hingga jatuh tempo adalah asset keuangan non derivative dengan pembayaran tetap atau telah ditentukan dan jatuh temponya telah ditetapkan, serta entitas mempunyai intense positif dan kemampuan untuk memiliki asset keuangan tersebut hingga jatuh tempo, kecuali:

- a) Investasi yang pada saat pengukuran awal ditetapkan sebagai asset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi;
 - b) Investasi yang ditetapkan oleh entitas sebagai tersedia untuk dijual;
- dan

- c) Investasi yang memenuhi definisi pinjaman yang diberikan dan piutang

Entitas tidak diklasifikasikan sebagai investasi dimiliki hingga jatuh tempo, jika dalam tahun berjalan atau dalam kurun waktu dua tahun sebelumnya, telah menjual atau mereklasifikasi investasi dimiliki hingga jatuh tempo dalam jumlah yang lebih dari jumlah yang tidak signifikan sebelum jatuh tempo (lebih dari jumlah yang tidak signifikan dibandingkan dengan total nilai investasi dimiliki hingga jatuh tempo), kecuali penjualan atau reklasifikasi tersebut:

- a) Dilakukan ketika aset keuangan sudah mendekati jatuh tempo atau tanggal pembelian kembali yang mana perubahan suku bunga tidak akan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai wajar aset keuangan tersebut;
- b) Terjadi setelah entitas telah memperoleh secara substansial seluruh jumlah pokok aset keuangan sesuai jadwal pembayaran atau entitas telah memperoleh pelunasan dipercepat; atau
- c) Terkait dengan kejadian tertentu yang berada diluar kendali entitas, tidak berulang, dan tidak dapat diantisipasi secara wajar oleh entitas.

2) Pinjaman diberikan dan piutang

Pinjaman diberikan dan piutang adalah aset keuangan non derivative dengan pembayaran tetap atau telah ditentukan dan tidak mempunyai kuotasi di pasar aktif, kecuali:

- a) Pinjaman yang diberikan dan piutang yang dimaksudkan oleh entitas untuk dijual dalam waktu dekat, yang diklasifikasikan dalam kelompok diperdagangkan, dan pinjaman yang diberikan dan piutang yang pada saat pengakuan awal oleh entitas ditetapkan sebagai asset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi;
- b) Pinjaman yang diberikan dan piutang yang pada saat pengakuan awal ditetapkan sebagai tersedia untuk dijual; atau
- c) Pinjaman yang diberikan dan piutang dalam hal pemilik mungkin tidak akan memperoleh kembali investasi awal secara substansial kecuali yang disebabkan oleh penurunan kualitas pinjaman yang diberikan dan piutang dan diklasifikasikan sebagai tersedia untuk dijual.

3) Asset keuangan tersedia untuk dijual

Asset keuangan tersedia untuk dijual adalah asset keuangan nonderivatif yang ditetapkan sebagai tersedia untuk dijual atau yang tidak diklasifikasikan sebagai tiga kategori sebelumnya.

b. Liabilitas keuangan

- 1. Liabilitas keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi
- 2. Kewajiban lainnya

c. Instrumen ekuitas

- 1. Instrument ekuitas biasa
- 2. Instrument ekuitas majemuk
- 3. Instrument ekuitas sintesis

d. *Instrument derivative*

1. Derivative biasa
2. Derivative melekat

e. Instrument lindung nilai

1. Atas nilai wajar
2. Atas arus kas
3. Atas investasi neto pada operasi luar negeri

4. Reklasifikasi

Reklasifikasi merupakan proses pengelompokan kembali suatu transaksi keuangan baik penerimaan maupun pengeluaran dari satu i akun ke dalam akun lain yang sesuai untuk tujuan keakuratan data laporan. Reklasifikasi atau transfer dalam instrumen keuangan adalah suatu proses memindahkan instrumen keuangan dari satu kategori ke dalam kategori lainnya (Sparta & Handini, 2013).

Reklasifikasi dilakukan dengan dua cara, yaitu:

a. Di *reclass* dengan dua langkah

1. *Reversal Journal*
2. *Posting* ke rekening yang sesuai

b. Di *reclass* dengan satu langkah, yakni langsung di reklasifikasi

5. Reklasifikasi Aset

Pemindahan kelompok asset tetap ke asset lainnya dalam akuntansi disebut sebagai reklasifikasi asset. Reklasifikasi atau transfer dalam instrumen keuangan adalah suatu proses memindahkan instrumen keuangan dari satu kategori ke

dalam kategori lainnya. (Sparta & Handini, 2013). Reklasifikasi asset tetap ke asset lainnya dapat dilakukan sepanjang waktu, tidak tergantung periode laporan.

Ada beberapa ketentuan reklasifikasi menurut PSAK No. 55 (Revisi 2014), yaitu:

1. Reklasifikasi asset keuangan dari investasi dimiliki hingga jatuh tempo ke asset keuangan tersedia untuk dijual diperbolehkan namun harus memenuhi tainting rule
2. Reklasifikasi asset dari asset keuangan tersedia untuk dijual ke pinjaman diberikan dan piutang diperbolehkan dengan alasan terjadi situasi yang langka, diluar situasi langka tidak diperbolehkan
3. Reklasifikasi asset dari asset keuangan tersedia untuk dijual ke asset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi tidak diperbolehkan, begitu juga sebaliknya
4. Reklasifikasi asset dari asset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi ke investasi dimiliki hingga jatuh tempo tidak diperbolehkan
5. Reklasifikasi dari asset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi ke pinjaman diberikan dan piutang diperbolehkan dengan alasan terjadi situasi langka
6. Reklasifikasi asset dari asset keuangan tersedia untuk dijual ke investasi dimiliki hingga jatuh tempo diijinkan jika ada perubahan intense

Dapat disimpulkan bahwa reklasifikasi asset adalah mengklasifikasikan kembali suatu kelompok asset pada instrument keuangan.

6. *Tainting Rule*

Tainting rule merupakan aturan yang diterapkan dalam PSAK No. 55 (Revisi 2014) terkait dengan reklasifikasi, berikut adalah aturan-aturan tersebut:

- a. Entitas tidak boleh mengklasifikasikan asset keuangan sebagai investasi dimiliki hingga jatuh tempo, jika dalam tahun berjalan atau dalam kurun waktu dua tahun sebelumnya, telah menjual atau mereklasifikasi investasi dimiliki hingga jatuh tempo dalam jumlah yang lebih dari jumlah yang tidak signifikan sebelum jatuh tempo
- b. Kecuali penjualan atau reklasifikasi tersebut dilakukan:
 1. Mendekati jatuh tempo atau tanggal pembelian kembali (contohnya, kurang dari tiga bulan) setelah entitas telah memperoleh secara sustansial seluruh jumbayaran atau entitas telah memperoleh pelunasan dipercepat; atau
 2. Terkait dengan pelunasan dipercepat; atau
 3. Terkait dengan kejadian tertentu yang berada di luar kendali entitas, tidak berulang, dantidak dapat diantisipasi secara wajar oleh entitas.

7. Manajemen Laba

Manajemen laba adalah tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan atau nilai pasar perusahaan (Scott, 2003). Menurut Scott (2003) pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara:

a. *Taking a bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan *Chief Executive Officer* (CEO) baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa yang akan datang.

b. *Income minimization*

Income minimization adalah menurunkan jumlah laba yang akan dilaporkan. Cara ini dilakukan saat perusahaan memperoleh tingkat profitabilitas yang tinggi dengan maksud untuk memperoleh perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, riset dan pengembangan dipercepat.

c. *Income maximization*

Income maximization adalah memaksimalkan laba yang dilaporkan agar memperoleh bonus yang lebih besar, *income maximization* dilakukan pada saat laba mengalami penurunan. Kecenderungan manajer untuk memaksimalkan laba juga dapat dilakukan pada perusahaan yang melakukan suatu pelanggaran perjanjian utang.

d. *Income smoothing*

Income smoothing dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Terdapat dua cara dalam melakukan manajemen laba, yakni manajemen laba akrual melalui akrual diskresioner dan manajemen laba riil melalui manipulasi aktivitas riil. Manajemen laba akrual dilakukan dengan cara mengubah metode

akuntansi atau estimasi yang digunakan pada perusahaan dalam mencatat suatu transaksi yang akan berpengaruh pada pendapatan yang dilaporkan pada laporan keuangan (Zang 2012). Menurut Sulistyanto (2008) dalam Nuraini (2012), manajemen laba dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab pada komponen akrual dapat dilakukan permainan angka melalui metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan (Sulistyanto, 2008 dalam Nuraini, 2012).

Sugiri (19980 dalam Arif (2012) mendefinisikan manajemen laba sebagai perilaku manajer yang bermain dalam komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba. Walaupun tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum namun ini dapat mengurangi tingkat kepercayaan masyarakat pada laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran modal di pasar modal (Scott *et al.*, 2001 dalam Meutia, 2004).

Berbeda dengan manajemen laba akrual, manajemen laba riil dilakukan dengan cara memanipulasi aktivitas riil serta memiliki dampak langsung terhadap arus kas perusahaan. Manajemen laba riil ini juga cenderung lebih sulit untuk dipahami oleh investor dan biasanya kurang menjadi perhatian dari auditor, regulator, dan pihak yang berkaitan lainnya (Kim dan Sohn 2013). Manipulasi aktivitas akrual didefinisikan sebagai aksi manajemen yang mendeviasikan dari

praktik bisnis normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba tertentu (Roychowdhury 2006). Berikut adalah cara perhitungan manajemen laba:

$$EM = \rho (\Delta ACCR, \Delta CFO)$$

Dimana,

ACCR= laba operasi – *cash flow operation*

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah suatu usaha yang dilakukan pihak perusahaan untuk menaikkan atau menurunkan laba untuk mempercantik laporan keuangan.

8. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Pengertian yang sama disampaikan oleh Husnan (2001) bahwa Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*profit*) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Sedangkan Menurut Michelle & Megawati (2005) Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba (*profit*) yang akan menjadi dasar pembagian dividen perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kemampuan badan usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pernyataan Shapiro (1991:731) “*Profitability ratios measure managements objectiveness as indicated by return on sales, assets and owners equity.*”

Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut. Menurut Brigham (1993:79) *“Profitability is the net result of a large number of policies and decision. The ratio examined thus far reveal some interesting thing about the wry the firm operates, but the profitability ratio show the combined objects of liquidity, asset management, and debt management on operating mult.”*

Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Alat analisis yang dimaksud adalah rasio-rasio keuangan.

Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba mengindikasikan bahwa terdapat aliran kas masuk. Rasio yang umum digunakan untuk menganalisis profitabilitas perusahaan perbankan adalah *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Return On Asset (ROA)*. Keempat rasio keuangan bank tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross profit margin merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank menghasilkan laba dari operasional usahanya yang murni. Rumus rasio ini adalah:

$$GPM = \frac{\text{operating income} - \text{operating expense}}{\text{operating income}} \times 100\%$$

b. *Net Profit Margin* (NPM)

Net profit margin adalah rasio tingkat profitabilitas yang dihitung dengan cara membagi net income dengan operating income. Rasio ini menunjukkan keuntungan bersih dengan total penjualan yang di peroleh dari setiap penjualan. Rumus rasionya adalah:

$$NPM = \frac{\text{net income}}{\text{operating income}} \times 100\%$$

c. *Return On Equity* (ROE)

Return on equity merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank memperoleh laba dan efesiensi secara keseluruhan operasional melalui penggunaan modal sendiri. Rumus rasio rentabilitas yang satu ini adalah:

$$\text{return on Equity} = \frac{\text{net income}}{\text{equity capital}} \times 100\%$$

d. *Return On Asset* (ROA)

Return on asset merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank memperoleh laba atas pemanfaatan aset yang dimiliki. Rasio ini diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{net income}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

9. Solvabilitas

Menurut Martono (2002), solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Riyanto (2004), solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut itu dilikuidasikan. Sedangkan menurut Sugiarso (2006), mendefinisikan solvabilitas sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang.

Munawir (2007), memberikan pengertian bahwa solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan menurut Sutrisno (2009), mendefinisikan Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.

Pengertian solvabilitas oleh Conant et al (1996) sebagai kemampuan organisasi bisnis untuk memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya. Untuk perusahaan asuransi definisi mengenai solvabilitas harus diatur oleh regulator, dalam hal ini Departemen Keuangan, karena menyangkut kekayaan masyarakat umum. Tingkat Solvabilitas bagi sebuah perusahaan asuransi adalah nilai minimum dari uang dan surplus yang harus dijaga.

Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah Nomor 63 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Usaha Perasuransian disebutkan: Tingkat Solvabilitas merupakan selisih antara jumlah kekayaan yang diperkenankan dan kewajiban.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utang perusahaan, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Solvabilitas diukur dengan perbandingan antara total aktiva dengan total utang, ukuran tersebut mensyaratkan agar perusahaan mampu memenuhi semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

Perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi ideal, apabila perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*likuid*) dan juga dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya (*solvable*). Analisis Solvabilitas memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui apakah kekayaan perusahaan mampu untuk mendukung kegiatan perusahaan tersebut

Kemampuan perusahaan perbankan membayar hutang jangka panjang dapat diukur dengan *primary ratio*, dan *capital adequacy ratio* (CAR). Kedua rasio solvabilitas tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Primary Ratio*

Primary Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai, atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. Berikut rumus rasio solvabilitasnya:

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{equity capital}}{\text{total assets}} \times 100\%$$

b. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung resiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. *Capital Adequacy Ratio* dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi reklasifikasi ini sangat sedikit terutama di Indonesia. Ada beberapa penelitian yang mengungkapkan beberapa *variable* independen yang berbeda, sehingga belum ada hasil yang konsisten terhadap penelitian mengenai reklasifikasi ini. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu adalah peneliti menggunakan tahun penelitian yang lebih baru dan regulasi terkait PSAK No. 55 (Revisi 2014) yang baru diterapkan Januari 2015.

Tabel II.1
Tabel Penelitian yang Relevan

JUDUL	VARIABEL	HASIL
<p>“Pengaruh Manajemen Laba, Kinerja Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Keputusan Reklasifikasi Aset Keuangan pada Perusahaan Perbankan di Indonesia” Sparta & Suci Handini 2013</p>	<p>Variabel Dependen: Y = Probabilitas Reklasifikasi</p> <p>Variabel Independen: X1 = Income Smoothing X2 = Manajemen Laba Akrua X3 = Kinerja Perusahaan X4 = Ukuran Perusahaan</p>	<p>1. Income Smoothing tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas reklasifikasi</p> <p>2. Manajemen laba akrua berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas reklasifikasi</p> <p>3. Kinerja perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas reklasifikasi</p> <p>4. Ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas reklasifikasi</p>
<p>“<i>Effects of Fair - Value Relaxation during a Crisis: What are the Costs and Benefits? Evidence from the Reclassification of Financial Securities</i>” Oana-Maria Georgescu 2015</p>	<p>Variabel Dependen: Y= Market Participants</p> <p>Variabel Independen: X= Reklasifikasi</p>	<p>1. <i>The introduction of the reclassification option was perceived as irrelevant by market participants.</i></p> <p>2. <i>Market participants considered that the announcement of the reclassification option was good news because it eased problems caused by FVA and/or because it signalled a general commitment by politicians, regulators and standard setters to bail-out banks.</i></p> <p>3. <i>The reclassification option was perceived by market participants as having reduced</i></p>

		<i>transparency, possibly delaying corrective actions.</i>
<p>“<i>The Impact of Accounting Regulatory Change on Banks: A Study on the Reclassification of Financial Assets</i>”</p> <p>Guo & Matovu 2014</p>	<p>Variabel Dependen: Y= Reklasifikasi</p> <p>Variabel Independen: X1= Operation Type X2= Operation Region X3= Bank Size X4= Leverage Ratio X5= Capital Adequacy Ratio X6= Profitability Ratio</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banks operating EU-wide are more likely to adopt the reclassification option. 2. Banks operating with more investment-banking business are more likely to adopt this option. 3. Banks with bigger monetary size are more likely to reclassify the financial assets 4. ROE is related of Bank using reclassification 5. CAR is not related of Bank using reclassification 6. Banks operating European-wide have a higher disclosure level on the reclassification activities 7. Banks operating in more developed region have a higher disclosure level. 8. Banks with bigger size have a higher disclosure level 9. Banks with higher leverage level have a higher disclosure level
<p>“<i>Fair value reclassifications of financial assets during the financial crisis</i>”</p> <p>Bischof & Daske 2012</p>	<p>Variabel Dependen: Y= Reklasifikasi</p> <p>Variabel Independen: X1= Bank risk X2= Bank size</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. The probability of a bank using the reclassification option is positively associated with the bank's risk of violating regulatory capital restrictions and negatively associated with the restrictiveness

		<p>of prudential filters for accumulated unrealized fair value gains.</p> <p>2. The stock price reaction to the announcement of fair value reclassifications is positively associated with the size of the bank's (potential) benefits resulting from regulatory arbitrage.</p>
<p><i>“Fair Value Reclassifications of Financial Assets during the Financial Crisis”</i></p> <p>Bischof & Daske June 2014</p>	<p>Variabel Dependen: Y= Reklasifikasi</p> <p>Variabel Independen: X1= Regulatory Capital Restriction X2= Reporting Quality</p>	<p>1. a positive association between Regulatory Capital Restriction and the dependent variable Reclassification</p> <p>2. Reporting Quality mnegatively associated with the dependent variable Reclassification</p> <p>1.</p>
<p><i>Reclassification of Financial Instruments in the Financial Crisis – Empirical Evidence from the European Banking Sector</i></p> <p>Khaled Kholmy & Jürgen Ernstberger March 2010</p>	<p>Variabel Dependen: Y= Reclassification</p> <p>Variabel Independen: X1= ROE X2= Market to book ratio</p>	<p>1. a poor profitability and capital market performance are more likely to reclassify financial assets</p> <p>2. banks possessing a relatively small equity-to-assets ratio are more tended to reclassify into LaR or HtM securities</p>
<p><i>The IAS 39-October 2008 Amendment as another opportunity of earnings management: an analysis of the European banking</i></p>	<p>Variabel Dependen: Y= Reclassification</p> <p>Variabel Independen: X1= Earning management</p>	<p>1. Earning management is related to reclassification option</p> <p>2. ROA related to</p>

<i>industry</i> <i>Quagli & Ricciardi</i> <i>2010</i>	X2= ROA X3= Capital increasing	<i>reclassification option</i> 3. <i>Capital increasing is not related to reclassification option</i>
---	-----------------------------------	--

C. Kerangka Teoritik

Variabel penelitian yang digunakan adalah probabilitas reklasifikasi sebagai dependen variabel, sedangkan variabel profitabilitas, solvabilitas, dan manajemen laba akrual sebagai variabel independen.

1. Pengaruh Manajemen Laba Akrual terhadap Reklasifikasi Aset

IASB mencatat bahwa dengan memperbolehkan suatu entitas untuk melakukan reklasifikasi akan mendorong mereka untuk melakukan manajemen laba guna menghindari *future fair value gains/losses* pada aset yang direklasifikasi (IASB, 2008, BC104B, p. 10, dalam Quagli & Ricciardi : 2010). Dengan adanya PSAK No. 50 dan PSAK No. 55 memberikan kesempatan manajemen untuk memanfaatkan keuntungan atau kerugian yang muncul akibat reklasifikasi instrumen keuangan untuk melakukan manajemen laba akan berkurang.

Selain itu, di dalam PSAK 50 (Revisi 2014) juga mensyaratkan pengungkapan yang lebih rinci terutama tentang manajemen risiko, sehingga laporan keuangan menjadi lebih akurat dan transparan. Guo & Matovu dalam penelitiannya menemukan adanya penerapan opsi reklasifikasi oleh bank-bank sampel yang digunakan untuk mengambil manfaat terhadap efek

profit yang positif. Quagli & Ricciardi (2010) memiliki hasil penelitian yang menunjukkan signal manajemen laba akrual yang sangat signifikan dengan efek marginal terbesar, hal ini menunjukkan hubungan manajemen laba dan reklasifikasi pada bank-bank sampel yang diteliti. Sparta & Handini (2013) memiliki mhasil penelitian bahwa manajemen laba akrual berpengaruh terhadap reklasifikasi aset.

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Reklasifikasi

Fiechter (2011) menemukan adanya dampak yang positif penggunaan peluang reklasifikasi aset keuangan menurut IAS 39 amandemen 2008 dengan indikator kunci keuangan dari satu per tiga sampel yang ia teliti. Indikator kunci keuangan yang digunakan dalam penelitian itu antara lain adalah ROA, ROE, *leverage*, *tier 1*, dan *capital adequacy*. Menurut Kholmy dan Ernstberger (2010), bank dengan profitabilitas dan kinerja pasar modal yang buruk memiliki kecenderungan untuk melakukan reklasifikasi aset. Sparta dan Handini (2013) menemukan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas reklasifikasi.

3. Pengaruh Solvabilitas terhadap Reklasifikasi

Menurut Lukman Dendawijaya (2005) CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, suratberharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk

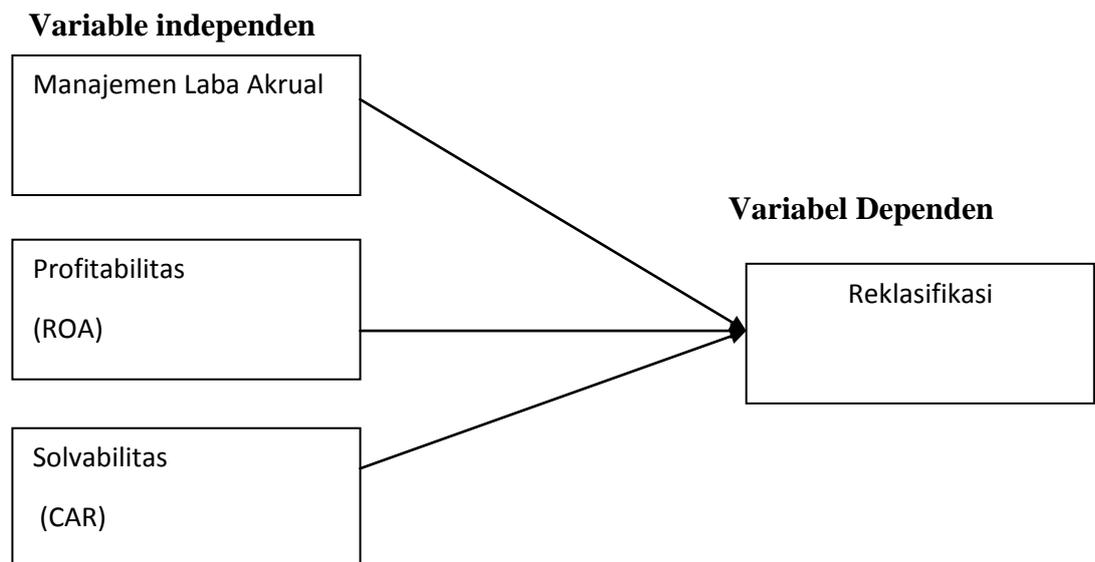
mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau mennghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.

Bank wajib menyediakan modal minimum sesuai profil risiko. Penyediaan modal minimum bank umum ditetapkan paling rendah sebesar 8%. Besarnya modal suatu bank akan berpengaruh terhadap mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya (Pratiwi, 2012). Apabila modal yang dimiliki oleh bank tidak mampu menyerap kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank tidak dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa bank dibawah tekanan kebutuhan modal menggunakan pilihan akuntansi tertentu untuk memanipulasi rasio kecukupan modal. Beberapa bank memilih opsi reklasifikasi untuk menyesuaikan rasio modal untuk memenuhi persyaratan peraturan dan menghindari biaya regulasi (Moyer 1990;. DeAngelo et al 1994). Kholmy & Erntsberger (2010) menemukan adanya hubungan antara CAR dengan reklasifikasi asset. Bischof & June (2014) menemukan adanya hubungan antara CAR dengan reklasifikasi asset, dimana CAR merupakan proksi dari *regulatory capital resruction*.

Sedangkan studi yang dilakukan oleh Guo & Matovu (2014) menemukan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap keputusan bank untuk melakukan reklasifikasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya, maka berikut adalah kerangka teoritik dalam penelitian ini:



Gambar II.1
Kerangka Pemikiran

D. Rumusan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan argumen di atas yang telah dijelaskan dalam kerangka teoritik, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Manajemen laba akrual berpengaruh terhadap reklasifikasi aset

H2: Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh terhadap reklasifikasi aset

H3: Solvabilitas yang diproksikan dengan CAR berpengaruh terhadap reklasifikasi aset

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat pada Bab I, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai adanya hubungan antara:

1. Variabel manajemen laba yang diukur dengan manajemen laba akrual perbankan berpengaruh terhadap reklasifikasi asset
2. Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh terhadap reklasifikasi asset
3. Variabel solvabilitas yang diproksikan dengan CAR berpengaruh terhadap reklasifikasi asset

B. Ruang Lingkup Penelitian

Objek dari penelitian “Faktor-faktor yang mempengaruhi reklasifikasi aset (Studi Empiris pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2013-2015) ini adalah laporan keuangan yang dimiliki oleh bank umum konvensional yang terdaftar pada bursa efek Indonesia dan melaporkan keuangan perusahaan pada periode 2013-2015.

C. Metode Penelitian

Menurut McMillan dan Schumacher (2001) memberikan pemahaman tentang metode penelitian dengan mengelompokkannya dalam dua tipe utama yaitu

kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif ialah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya menggunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus dan kepastian data numerik. Sebaliknya pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek-aspek kecenderungan, non perhitungan numerik, situasional deskriptif, interview mendalam, dan analisis isi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yaitu penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dari fenomena-fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan dari penelitian kuantitatif ini adalah menggunakan dan mengembangkan model matematis, teori-teori, dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan suatu fenomena. Penelitian kali ini adalah penelaahan pengaruh dua variabel independen pada satu variabel dependen. Jenis data yang diambil dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang secara tidak langsung berhubungan dengan responden yang diselidiki dan merupakan pendukung bagi penelitian yang dilakukan. Data yang digunakan merupakan data laporan keuangan perusahaan periode 2013-2015. yang didapat dari Bursa Efek Indonesia dan www.idx.co.id.

D. Populasi dan Sampling atau Jenis dan Sumber Data

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2013-2015. Penentuan sampel dalam penelitian ini

menggunakan metode *purposive sampling* yaitu menurut Sugiyono (2009) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Menurut Margono (2004), pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling*, didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya, sehingga unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Sehingga tujuan untuk mendapatkan sampel yang representative tercapai.

Adapun Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah

1. Sampel penelitian ini adalah semua Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Bank Umum mempublikasikan laporan keuangannya secara periodik setiap tahunnya dari tahun 2011 hingga tahun 2015 pada *website Indonesian stock exchange*, *website* Bank Indonesia dan atau *website* bank terkait

E. Operasioanalisis Variable Penelitian

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah reklasifikasi.

- a. Deskripsi Konseptual

Reklasifikasi merupakan proses pengelompokan kembali satu transaksi keuangan baik penerimaan maupun pengeluaran dari satu akun ke dalam akun lain yang sesuai untuk tujuan keakuratan data laporan keuangan.

b. Deskripsi Operasional

Reklasifikasi merupakan variabel *dummy* yang dikelompokkan berdasarkan kriteria sebagai berikut: Angka 1 jika sampel tidak melakukan reklasifikasi aset keuangan dan angka 0 jika sampel melakukan reklasifikasi aset keuangan.

2. Variabel Independen

a. Manajemen Laba Akrua

1) Definisi Konseptual

Manajemen laba adalah tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan atau nilai pasar perusahaan (Scott, 2003). Manajemen laba akrual dilakukan dengan cara mengubah metode akuntansi atau estimasi yang digunakan pada perusahaan dalam mencatat suatu transaksi yang akan berpengaruh pada pendapatan yang dilaporkan pada laporan keuangan (Zang 2012).

2) Definisi Operasional

Perhitungan manajemen laba akrual ini diadopsi dari jurnal Quagli dan Ricciardi (2010). Variabel ini diperoleh dari koefisien korelasi antara perubahan *operating accruals* dan perubahan dalam *cash flow operation*. Hubungan yang negatif mengindikasikan manajemen laba yang lebih tinggi.

$$EM = \rho (\Delta ACCR, \Delta CFO)$$

Dimana,

ACCR= Laba operasi – *Cash Flow Operation*

Berikut merupakan langkah untuk mendapatkan koefisien korelasi dari manajemen laba akrual:

a) $Accrual = \text{laba operasi} - \text{cash flow operation}$

b) $\Delta Accrual = Accrual(t) - Accrual(t-1)$

c) $\Delta CFO = CFO(t) - CFO(t-1)$

d) $EM =$ menggunakan rumus *pearson* pada *excel* dengan memasukan data ΔCFO dan $\Delta Accrual$ yang telah dihitung sebelumnya

b. *Return On Asset (ROA)*

1) Definisi Konseptual

Return On Asset (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank memperoleh laba atas pemanfaatan aset yang dimiliki.

2) Definisi Operasional

Return On Asset (ROA) adalah rasio antara keuntungan bersih setelah pajak setelah terhadap jumlah asset keseluruhan yang juga berarti merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dalam bentuk persentase dari asset yang dimiliki

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{net income}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

c. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

1) Definisi Konseptual

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio keuangan bank yang berguna untuk membandingkan antara jumlah modal bank dengan seluruh aktiva yang dimiliki. Melalui rasio ini akan diketahui kemampuan menyanggah aktiva bank terutama

kredit yang disalurkan dengan sejumlah modal bank. Semakin tinggi rasio ini semakin besar daya tahan bank dalam menghadapi penyusutan nilai harta bank yang timbul karena adanya harta yang bermasalah.

2) Definisi Operasional

Capital Adequacy Ratio merupakan salah satu rasio perbankan yang digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada di suatu bank untuk menutup kemungkinan kerugian didalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga.

Berikut adalah cara perhitungan CAR:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

F. Teknik Analisi Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk menganalisis data yang telah diperoleh. Teknik analisis data terdiri dari analisis statistic deskriptif, analisis asumsi klasik, analisis regresi model LOGIT, analisis hipotesis, dan uji beda.

1. Statistika deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskriptifkan variabel-variabel dalam penelitian ini seperti variabel dependen reklasifikasi aset dan variabel independen manajemen laba, kinerja perusahaan dan jenis kegiatan bank. Uji deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum atau karakteristik data yang digunakan dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah nilai

rata-rata (*mean*), distribusi frekuensi, nilai minimum dan maksimum serta deviasi standar.(Ghozali,2011:19)

2. Uji *Goodness Of Fit*

Uji *Goodness Of Fit* dilakukan untuk menguji kecocokan model yang digunakan untuk penelitian. Pada regresi logistik, uji kecocokan model dapat dilakukan dengan beberapa metode seperti uji statistik G, uji Pearson, Uji Deviance, dan Uji Hosmer-Lemeshow (Yamin, Rachmach, dan Kurniawan, 2011).. Hipotesis untuk uji Hosmer Lemeshow adalah H_0 : Model fit (model dapat diterima dan mampu menjelaskan data empiris) dan H_1 : Model tidak fit (model tidak dapat diterima dan tidak mampu menjelaskan data empiris). Hipotesis H_0 diterima bila probabilitas *Chi-Square* lebih besar daripada 0.05 dan hipotesis H_1 diterima bila terjadi hal sebaliknya.

3. Analisis Regresi Model LOGIT

Pengujian regresi model LOGIT (Regresi Logistik) dilakukan untuk menguji variabel dalam penelitian ini. Regresi logistik adalah bentuk regresi yang digunakan untuk memodelkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, ketika variabel dependen adalah sebuah data dengan ukuran biner/dikotomi (Yamin, Rachmach, dan Kurniawan,2011). Analisis regresi model LOGIT merupakan pengembangan dari regresi sederhana, yaitu analisis regresi yang menggunakan data kategorik untuk variabel dependen (WinarnoUji Hipotesis Menurut Kuncoro (2011) pengujian hipotesis ini dapat dilakukan dengan menggunakan Uji *Goodness of Fit Model*. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai statistik t, nilai statistik F, dan koefisien

determinasinya. Suatu perhitungan statistik disebut signifikan apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak) dan sebaliknya. Uji *Goodness of Fit Model* digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksirkan nilai aktual.

Data kategori atau istilah lainnya adalah data dummy merupakan data yang bukan merupakan data sesungguhnya, tetapi hanya representasi. Regresi merupakan teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel satu ke variabel lainnya. Uji ini dimaksudkan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila faktor prediktor variabel independennya dinaikkan atau diturunkan (Sugiyono, 2012:275).

Berikut adalah model yang akan digunakan untuk analisis regresi LOGIT, model ini merupakan model yang diadaptasi dari penelitian Sparta dan Handini (2013) dengan menambahkan satu variabel independen :

$$\text{LOGIT RECLASS} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{EM}_i + \alpha_2 \text{ROA}_i + \alpha_3 \text{CAR}_i + \varepsilon$$

Keterangan:

- Reclass : Reklasifikasi, dimana 1 jika terjadi reklasifikasi
dan 0 jika tidak 1
- EM : Manajemen laba akrual
- ROA : Nilai *Return On Assets* (ROA) perusahaan i
- CAR : Nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perusahaan i
- ε : Error

4. Analisa Hipotesis

Sugiyono (2010) mengatakan bahwa hipotesis dalam penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada suatu penelitian. Untuk dapat diuji, suatu hipotesis haruslah dinyatakan secara kuantitatif. Dalam menerima atau menolak suatu hipotesis yang kita uji, ada satu hal yang harus dipahami, bahwa penolakan suatu hipotesis berarti menyimpulkan bahwa hipotesis tersebut salah, dan sebaliknya.

a. Uji statistik Wald

Uji Wald merupakan pengujian yang sama dengan uji t, namun pengujian wald digunakan untuk regresi logistik. Uji Wald berfungsi untuk menguji apakah variabel yang dimasukkan dalam model signifikan memberikan kontribusi terhadap model (Yamin, Rachmach, dan Kurniawan, 2011). Hipotesis pada pengujian ini adalah :

H_0 : Jika nilai probabilitas > 0.05 maka variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H_a : Jika nilai probabilitas < 0.05 maka variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b. Koefisien Korelasi

Menurut Marchal (2008), koefisien korelasi pertama kali diciptakan oleh Karl Pearson sekitar tahun 1990, koefisien korelasi menunjukkan kekuatan hubungan antara dua himpunan variabel interval berskala atau rasio berskala. Nilai koefisien korelasi dapat berkisar dari -1,00 sampai +1,00. Sebuah koefisien korelasi sebesar -1,-- atau +1,00 menunjukkan korelasi sempurna. Jika tidak

terdapat hubungan sama sekali antara dua himpunan variabel, maka koefisien korelasi akan menunjukkan nilai 0.

c. Koefisien Determinasi

Menurut Supranto (2005) koefisien determinasi (R^2) merupakan kuadrat koefisien korelasi. R^2 merupakan proporsi varian Y yang diterangkan oleh pengaruh linier X. Dengan kata lain, R^2 merupakan nilai yang dipergunakan untuk mengukur besarnya sumbangan variabel X terhadap variasi atau naik turunnya. Semakin nilai R^2 mendekati satu maka variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai R^2 semakin kecil maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen sangat terbatas.

Regresi logistik memiliki nilai R^2 yang dinamakan *pseudo R square*, dimana digunakan untuk mengukur derajat keeratan hubungan (Yamin, Rachmach, dan Kurniawan, 2011). Nilai sebuah *pseudo R square* dapat dengan mudah digunakan untuk regresi logistik seperti *R square* pada analisis regresi. Terdapat pengukuran yang menyerupai desain dari *pseudo R square* dan secara umum dikategorikan sebagai pengukuran *pseudo R square*. Pengukuran tersebut adalah *The Cox and Snell R Square* dimana pengukuran ini beroperasi pada cara yang sama, dengan nilai yang lebih tinggi sehingga mengindikasikan kesesuaian dengan model yang lebih tinggi. Namun ukuran ini dibatasi oleh kemampuannya yang tidak bisa mencapai nilai maksimum 1 (Hair Jr dkk, 2010).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh manajemen laba akrual, profitabilitas dan solvabilitas terhadap reklasifikasi aset. Objek penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan Bank Umum Konvensional periode 2013-2015. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria yaitu sebanyak 27 bank setiap tahunnya dengan tahun pengamatan selama dua tahun, sehingga diperoleh sampel sebanyak 81 sampel. Tabel IV.1 menyajikan prosedur pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel IV.1
Prosedur Pemilihan Sampel

KETERANGAN	JUMLAH SAMPEL
Bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode 2011-2015	42
Bank umum konvensional yang tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan berturut-turut dari tahun 2011-2015	(15)
Jumlah sampel bank umum konvensional	27
Jumlah observasi selama tahun pengamatan (3x27)	81
Jumlah sampel yang digunakan	81

Sumber: data diolah peneliti (2016)

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistika deskriptif dengan menggunakan alat pengujian SPSS 20. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan Bank Umum Konvensional dengan menggunakan informasi yang tersedia di laporan laba rugi, laporan arus kas, neraca, dan perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum. Laporan keuangan tahunan Bank Umum Konvensional diperoleh dari *website* masing-masing Bank Umum Konvensional atau dari *website* BEI.

Statistik deskriptif memberikan gambaran keseluruhan variabel yang menjadi sampel pada penelitian ini seperti nilai rata-rata, standar deviasi, maksimum dan minimum. Tabel IV.2 menunjukkan hasil dari uji statistik deskriptif.

Tabel IV.2
Uji Statistika Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RECLASS	81	0	1	.72	.454
EM	81	-1	1	-.90	.436
ROA	81	.0020	.2247	.021047	.0254437
CAR	81	.1025	.8749	.185757	.0903853
Valid N (listwise)	81				

Sumber: SPSS 23, data diolah peneliti tahun 2016

Berdasarkan tabel statistika deskriptif di atas menunjukkan bahwa data yang diuji berjumlah 81 dengan deskripsi setiap variabel sebagai berikut:

1. Reklasifikasi Aset

Reklasifikasi aset diproksikan menggunakan variabel *dummy* dengan nilai 1 untuk perusahaan yang melakukan reklasifikasi aset dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan reklasifikasi aset. Dari 81 pengamatan variabel reklasifikasi aset menunjukkan rata-rata sebesar 0,72 dengan nilai minimum 0 dan maksimum 1, standar deviasi sebesar 0,454.

Perusahaan yang memperoleh nilai reklasifikasi 0 atau tidak melakukan reklasifikasi adalah Bank Rakyat Indonesia Agroniaga pada tahun 2013, Bank Capital Indonesia pada tahun 2013, Bank Bukopin pada tahun 2013, Bank Negara Indonesia pada tahun 2013, Bank Nusantara Parahyangan pada tahun 2013, Bank Rakyat Indonesia pada tahun 2014, Bank Tabungan Negara pada tahun 2013 dan 2014, Bank Pembangunan daerah Jawa Barat dan Banten pada tahun 2013 dan 2014, Bank QNB Kesawan pada tahun 2013 Bank Maspion Indonesia pada tahun 2013, Bank Bumi Arta pada tahun 2013 dan 2014, Bank CIMB Niaga pada tahun 2014, Bank Maybank Indonesia pada tahun 2014, Bank Sinarmas pada tahun 2015, Bank Victoria International pada tahun 2013, Bank Artha Graha International pada tahun 2015, Bank Mega pada tahun 2015, Bank National Nobu pada tahun 2013, dan Bank Woori Saudara Indonesia pada tahun 2013.

2. Manajemen Laba Akrua

Manajemen laba akrua diperoleh dari koefisien korelasi antara total *accrual* dan *cash flow operation*. Data *accrual* dan *cash flow* untuk

tahun 2014 dan 2015 dalam penelitian ini didapat dari laporan keuangan dalam rentan waktu 2011-2015. Nilai koefisien korelasi dihitung dengan menggunakan formula *Pearson* pada *excel*.

Nilai minimum dari manajemen laba akrual pada penelitian ini adalah -1, dan nilai maksimum manajemen laba akrual dalam penelitian ini adalah 1. Nilai -1 mengindikasikan adanya indikasi manajemen laba yang tinggi. Terdapat 77 sampel dengan nilai sebesar -1, dan 4 sampel lainnya dengan nilai sebesar 1, yaitu bank CIMB Niaga pada tahun 2014, Bank Maybank Indonesia pada tahun 2014 dan 2015, dan Bank Sinarmas pada tahun 2015.

3. *Return on Asset (ROA)*

ROA merupakan proksi dari variabel profitabilitas. ROA dihitung dengan membagi *net income* dengan *total asset*. Nilai minimum ROA pada penelitian ini adalah 0,002 atau 0,2% yang dimiliki oleh bank Maybank Indonesia pada tahun 2015. Nilai maksimum ROA pada penelitian ini adalah 0,2247 atau 22,47% yang dimiliki oleh bank Negara Indonesia pada tahun 2013. Nilai rata-rata ROA sebesar 0,0210 atau 2,10%.

4. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR merupakan proksi dari variabel solvabilitas. CAR dihitung dengan membagi modal bank dengan total aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Dalam penelitian kali ini, CAR diperoleh dari laporan keuangan tahunan masing-masing bank.

Nilai minimum CAR pada penelitian ini adalah 0,1025 atau 10,25% yang dimiliki oleh bank Mayapada Internasional pada tahun 2014. Nilai maksimum CAR pada penelitian ini sebesar 0,8749 atau 87,49% yang dimiliki oleh bank National NOBU pada tahun 2013. Nilai rata-rata CAR dalam penelitian ini adalah 0,185 atau 18,5%.

B. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh manajemen laba akrual, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap reklasifikasi aset di sebuah perusahaan perbankan. Dalam melakukan pengujian, peneliti menggunakan uji *Goodness of Fit*, analisis regresi model LOGIT, dan pengujian hipotesis. Berikut akan dijelaskan hasil dari masing-masing pengujian :

1. Uji Goodness of Fit

Penelitian tentang reklasifikasi aset ini menggunakan model regresi logistik, hal ini dikarenakan variabel dependen penelitian yaitu reklasifikasi aset menggunakan variabel *dummy* 0 untuk tidak melakukan reklasifikasi aset dan 1 untuk melakukan reklasifikasi aset. Pada model regresi model logistik diperlukan suatu uji yang berfungsi untuk menguji apakah model yang digunakan cocok untuk penelitian. Uji *Goodness of Fit* dapat dilakukan dengan uji Hosmer-Lemeshow. Berikut merupakan hasil dari uji Hosmer Lemeshow yang didapatkan dari program SPSS:

Tabel IV.3

Hasil Uji Hosmer dan Lemeshow

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	11.718	8	.164

Sumber: SPSS 23, data diolah peneliti tahun 2016

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai Chi-Square dari model adalah 11,718 dengan signifikansi sebesar 0,164. Dari hasil *output* SPSS, dapat dilihat bahwa nilai statistik uji Hosmer and Lemeshow sebesar 0,164, nilai tersebut lebih besar dibandingkan 0,05 yang berarti hipotesis H_0 tidak dapat ditolak. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model yang digunakan untuk penelitian ini *fit* atau dapat diterima dan tidak terdapat perbedaan antara model dengan data.

2. Menilai Model Fit

Tes statistik *Chi Square* (χ^2) digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood* pada estimasi model regresi. *Likelihood* (L) dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data *input*. L ditransformasikan menjadi $-2\log L$ untuk menguji hipotesis nol dan alternatif. Penggunaan nilai untuk keseluruhan model terhadap data dilakukan dengan membandingkan nilai $-2 \log$ *likelihood* awal (hasil *block number=0*) dengan nilai $-2 \log$ *likelihood* hasil *block number=1*. Dengan kata lain, nilai *Chi Square* didapat dari nilai $-2\log L_1$ dikurangi dengan -

$2\log L_0$. Apabila terjadi penurunan, maka model tersebut menunjukkan model regresi yang baik (Ghozali, 2006).

Tabel IV.4

Hasil Block Number 0

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
1		96.718	.864
Step 0	2	96.657	.924
	3	96.657	.925

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 96.657

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: SPSS 23, data diolah peneliti tahun 2016

Tabel *block number* merupakan tabel yang mencerminkan nilai dari konstanta yang diteliti sebelum dimasukkannya variabel lain pada penelitian. Konstanta pada penelitian ini merupakan reklasifikasi aset. Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai statistik -2LogL sebesar 96,657. Jadi dapat dikatakan bahwa nilai statistik -2LogL dari reklasifikasi aset adalah sebesar 96,657.

Tabel IV.5
Hasil Block Number 1

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients			
		Constant	EM	ROA	CAR
1	91.098	.464	-1.078	-8.975	-2.059
Step 1 2	90.923	.524	-1.188	-10.065	-2.311
3	90.923	.526	-1.191	-10.100	-2.318
4	90.923	.526	-1.191	-10.100	-2.318

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 96.657

d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: SPSS 23, data diolah peneliti tahun 2016

Berbeda dengan tabel *block number 0*, Tabel *block number 1* merupakan tabel yang mencerminkan nilai dari konstanta yang diteliti setelah dimasukkannya variabel lain pada penelitian. Konstanta pada penelitian ini merupakan reklasifikasi aset. Variabel lain pada penelitian ini adalah manajemen laba akrual, profitabilitas yang diukur dengan return on asset (ROA) dan solvabilitas yang diukur dengan capital adequacy ratio (CAR).

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai statistik -2LogL sebesar 90,923. Jadi dapat dikatakan bahwa nilai statistik -2LogL dari hasil *block number 1* adalah sebesar 90,923.

Tabel IV.6

	Chi-square	df	Sig.
Step	5.734	3	.125
Step 1 Block	5.734	3	.125
Model	5.734	3	.125

Sumber: SPSS 23, data diolah peneliti tahun 2016

Tabel IV.4 dan IV.5 menunjukkan perbandingan nilai $-2\log L$ pada *block number=0* dan *block number=1*. Hasil perhitungan nilai $-2\log L$ tersebut menunjukkan bahwa nilai $-2\log L$ pada blok awal (*block number=0*) adalah 96,657 lebih besar jika dibandingkan dengan nilai $-2\log L$ pada blok model (*block number=1*) 90,923 sehingga dapat diinterpretasikan model regresi dalam penelitian adalah model yang baik. Tabel IV.6 menunjukkan terdapat penurunan $-2\log L$ sebesar 5,734 sehingga diharapkan secara statistik penambahan variabel X dalam model penelitian ini akan memperbaiki model fit.

3. Classification Table

Classification table digunakan untuk menilai kecocokan model regresi logistik terhadap data melalui besarnya ketetapan klasifikasi data observasi terhadap prediksinya. Nilai *overall percentage* yang semakin mendekati 1 (100%) menunjukkan model yang digunakan fit terhadap data.

Tabel IV.7
Classification Table

Classification Table^a

	Observed	Predicted		
		RECLASS		Percentage Correct
		0	1	
Step 1	RECLASS 0	5	18	21.7
	RECLASS 1	1	57	98.3
	Overall Percentage			76.5

a. The cut value is .500

Sumber: SPSS 23, data diolah peneliti tahun 2016

Dari hasil olah data pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai dari *overall percentage* yang diperoleh sebesar 76,5% yang berarti nilai tersebut mendekati 100%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik cukup *fit* terhadap data.

4. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada Analisis Regresi Logistik dinamakan *Pseudo R Square*. Terdapat dua pengukuran *Pseudo R Square* yaitu *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*. Nilai *Pseudo R Square* menunjukkan seberapa jauh kemampuan model dan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada diantara 0 dan 1. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2006). Berikut ini adalah tabel hasil *output* dari pengujian Koefisien Determinasi:

Tabel IV.8
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	90.923 ^a	.068	.098

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.
Sumber: SPSS 23, data diolah peneliti tahun 2016

Dari informasi tabel IV.8 dapat diketahui bahwa nilai *Cox & Snell R Square* adalah 0,068 atau 6,8% dan *Nagelkerke R Square* sebesar 0,098 atau 9,8%. Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 9,8% yang berarti bahwa model membuktikan variabilitas tingkat peramalan variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen adalah sebesar 9,8% dan 90,2% dijelaskan oleh faktor lain.

5. Analisis Regresi Model Logit

Analisis regresi dilakukan untuk melihat pengaruh variabel dependen dengan variabel independen dalam penelitian. Analisis regresi yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi model LOGIT atau regresi logistik. Penggunaan model ini disebabkan oleh variabel dependen yang biner karena rekalsifikasi aset diukur dengan variabel *dummy* 0 dan 1, dimana 0 jika tidak melakukan reklasifikasi aset pada periode penelitian dan 1 jika melakukan reklasifikasi aset pada periode penelitian. Berikut adalah hasil perhitungan analisis regresi :

Tabel IV.9
Uji Wald

Variables in the Equation							
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	
Step 1 ^a	EM	-1.191	.600	3.944	1	.047	.304
	ROA	-10.100	9.865	1.048	1	.306	.000
	CAR	-2.318	2.600	.795	1	.373	.098
	Constant	.526	.764	.474	1	.491	1.693

a. Variable(s) entered on step 1: EM, ROA, CAR.

Sumber: SPSS 23, data diolah peneliti tahun 2016

Tabel IV.9 menampilkan hasil output SPSS yang membentuk suatu persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln(P/1-P) = 0,526 - 1,191EM - 10,100ROA - 2,31CAR$$

Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Manajemen laba akrual memiliki koefisien bertanda negatif dengan nilai 1,191 dan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas reklasifikasi aset. Hal ini ditunjukkan oleh signifikansi sebesar 0,047 yang lebih kecil dari 0,050.

Nilai Exp B pada manajemen laba akrual adalah sebesar 0,304, artinya jika koefisien manajemen laba akrual meningkat satu satuan, maka kecenderungan bank untuk melakukan reklasifikasi aset akan menurun 0,304 kali.

- b. ROA memiliki koefisien bertanda negatif dengan nilai 10,100 dan mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap probabilitas

reklasifikasi aset. Hal ini ditunjukkan oleh signifikansi sebesar 0,306 yang lebih besar dari 0,050.

Nilai Exp B sebesar 0,00, artinya jika ROA meningkat satu satuan, maka kecenderungan bank untuk melakukan reklasifikasi akan menurun 0,00 kali semula.

- c. CAR memiliki koefisien bertanda positif dengan nilai 2,318 dan mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap probabilitas reklasifikasi aset. Hal ini ditunjukkan oleh signifikansi sebesar 0,795 yang lebih besar dari 0,050.

Nilai Exp B sebesar 0,098, artinya jika CAR meningkat satu satuan, maka kecenderungan bank untuk melakukan reklasifikasi akan menurun 0,098 kali semula.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil output SPSS yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diketahui bahwa uji kelayakan dapat dijelaskan dari hasil data laporan keuangan perusahaan bank umum konvensional periode tahun 2013-2015 dengan metode regresi logistik mampu menganalisa pengaruh manajemen laba akrual melalui arus kas operasi, dan laba operasi terhadap kemungkinan perusahaan melakukan reklasifikasi aset.

1. Pengaruh manajemen laba akrual terhadap reklasifikasi aset

Manajemen laba akrual diporeleh dari koefisien korelasi antara total *accrual* dan *cash flow operation*. Nilai koefisien korelasi dihitung dengan menggunakan formula *pearson* pada *excel*. Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa manajemen laba akrual berpengaruh terhadap reklasifikasi aset diterima dengan

hasil penelitian yang sudah dilakukan di atas. Berdasarkan uji statistik wald, manajemen laba akrual yang diukur oleh koefisien korelasi antara total *accrual* dengan *cash flow operation* memiliki signifikansi 0,047 lebih kecil dari nilai probabilitas yang diperbolehkan yaitu $< 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dilihat bahwa manajemen laba akrual berpengaruh negatif terhadap reklasifikasi aset. Dengan kata lain, jika terjadi peningkatan manajemen laba akrual maka tindakan reklasifikasi aset menurun. Sebaliknya, jika terjadi penurunan manajemen laba akrual maka tindakan reklasifikasi aset meningkat.

Pengaruh yang negatif antara manajemen laba dengan reklasifikasi aset diakibatkan 96% data nilai koefisien manajemen laba akrual perusahaan perbankan bernilai -1. Hanya sebagian kecil dari sampel penelitian yaitu sebesar 4% yang nilai koefisien korelasinya sebesar 1, yang menandakan indikasi manajemen laba yang tidak terlalu kuat pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Nilai koefisien korelasi bernilai -1 berarti kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba tinggi. Nilai koefisien korelasi yang negatif mengindikasikan tindakan manajemen laba yang tinggi (Sparta & Handini, 2013). Bahkan dalam sampel penelitian tidak ada hasil nilai koefisien korelasi yang bernilai 0, dimana nilai 0 menandakan tidak adanya indikasi manajemen laba pada perusahaan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Sparta dan Handini (2013) yang menyatakan bahwa manajemen laba akrual berpengaruh terhadap reklasifikasi.

2. Pengaruh ROA terhadap reklasifikasi aset

ROA merupakan proksi dari variabel profitabilitas. Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap reklasifikasi aset ditolak dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan di atas. Berdasarkan uji statistik wald, ROA memiliki signifikansi 0,306 lebih besar dari nilai probabilitas yang diperbolehkan yaitu $< 0,05$. Sehingga profitabilitas tidak dapat menjadi tolak ukur dalam menggambarkan pengaruh terhadap reklasifikasi aset.

Penelitian sebelumnya yang sebagian besar dilakukan di negara bagian Eropa menemukan bahwa ROA berpengaruh terhadap reklasifikasi aset, dimana Eropa merupakan negara maju yang memiliki kondisi perekonomian berbeda dengan negara berkembang seperti Indonesia. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah di Indonesia, dimana Indonesia adalah negara berkembang,. Apabila terdapat penelitian lain tentang reklasifikasi aset terkait dengan variabel ROA yang dilakukan di negara berkembang lain seperti India, mungkin akan mendapatkan hasil yang sama, yakni ROA tidak berpengaruh terhadap reklasifikasi aset.

ROA yang tidak berpengaruh terhadap reklasifikasi aset dikarenakan terdapat 40% perusahaan sampel yang berada dibawah nilai rata – rata ROA, dan 60% perusahaan sampel yang berada diatas nilai rata – rata ROA. Menurut Kholmy dan Ernstberger (2010), bank dengan profitabilitas dan kinerja pasar modal yang buruk memiliki kecenderungan untuk melakukan reklasifikasi aset. Sedangkan dalam sampel penelitian ini perusahaan yang berada dibawah rata-rata ROA hanya sebesar 40%, lebih kecil dibandingkan perusahaan yang berada diatas rata-rata dari ROA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakakukan oleh Sparta &

Handini (2013) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap reklasifikasi aset.

Selain dikarenakan perkembangan profitabilitas yang fluktuatif, ROA yang tidak berpengaruh terhadap reklasifikasi tidak ditentukan oleh menurun atau meningkatnya ROA. Hal ini terbukti dari sampel penelitian dimana sebagian besar peningkatan ROA maupun penurunan ROA pada tahun 2013-2015 diikuti dengan penerapan reklasifikasi aset.

3. Pengaruh CAR terhadap reklasifikasi aset

CAR merupakan proksi dari variabel solvabilitas. Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap reklasifikasi aset ditolak dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan di atas. Berdasarkan uji statistik wald, CAR memiliki signifikansi 0,373 lebih besar dari nilai probabilitas yang diperbolehkan yaitu $< 0,05$. Sehingga solvabilitas tidak dapat menjadi tolak ukur dalam menggambarkan tindakan reklasifikasi aset dalam perusahaan.

CAR yang tidak berpengaruh terhadap reklasifikasi aset dikarenakan CAR dalam sampel penelitian ini cenderung tinggi, dengan nilai rata-rata 18,9%. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa bank dibawah tekanan kebutuhan modal menggunakan pilihan akuntansi tertentu untuk memanipulasi rasio kecukupan modal. Beberapa bank memilih opsi reklasifikasi untuk menyesuaikan rasio modal untuk memenuhi persyaratan peraturan dan menghindari biaya regulasi (Moyer 1990; DeAngelo et al 1994). Jika memang bank menggunakan pilihan akuntansi untuk memanipulasi rasio kecukupan modal kemungkinan rasio CAR mendekati

atau tidak jauh berbeda dengan nilai minimum penyediaan modal bagi bank yaitu minimum 8%. Namun dalam sampel penelitian ini CAR cenderung tinggi, bahkan nilai minimum CAR dalam sampel penelitian ini sebesar 10,25%, nilai ini jauh lebih besar dari nilai minimum penyediaan modal bank yang ditetapkan Bank Indonesia.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Guo & Matovu yang menyatakan bahwa rasio modal tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan reklasifikasi.

Dari pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara manajemen laba akrual terhadap reklasifikasi aset dengan nilai signifikansi sebesar 0,047, sedangkan untuk variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA dan solvabilitas yang diproksikan dengan CAR tidak memiliki pengaruh terhadap reklasifikasi aset.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan CAR sebagai proksi dari profitabilitas, dan ROA sebagai proksi dari solvabilitas yang memberikan hasil tidak berpengaruh terhadap variabel terikat yang diteliti yakni reklasifikasi aset. Mungkin apabila penelitian selanjutnya menggunakan proksi lain dari variabel bebas yang diteliti yakni proksi dari profitabilitas dan solvabilitas akan menghasilkan hasil yang berbeda.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen laba akrual, profitabilitas dan solvabilitas terhadap reklasifikasi aset . Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Manajemen laba akrual berpengaruh negatif terhadap reklasifikasi aset berdasarkan pengujian pada laporan keuangan bank umum konvensional periode 2013-2015. Tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan nilai pasar perusahaan berpengaruh negatif terhadap reklasifikasi aset. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba dapat mempengaruhi kenaikan maupun penurunan reklasifikasi aset. Jika manajemen laba akrual meningkat maka reklasifikasi aset akan menurun. Begitu pula sebaliknya, jika manajemen laba akrual menurun maka reklasifikasi aset akan meningkat.
2. Profitabilitas yang diprosikan dengan ROA tidak berpengaruh terhadap reklasifikasi aset berdasarkan pengujian pada laporan keuangan bank umum konvensional periode 2013-2015. Kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba tidak berpengaruh terhadap reklasifikasi aset. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak dapat mempengaruhi kenaikan maupun penurunan reklasifikasi aset.

3. Solvabilitas yang diproksikan dengan CAR tidak berpengaruh terhadap reklasifikasi aset berdasarkan pengujian pada laporan keuangan bank umum konvensional periode 2013-2015. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang tidak berpengaruh terhadap reklasifikasi aset. Hal ini menunjukkan bahwa solvabilitas tidak dapat mempengaruhi kenaikan maupun penurunan reklasifikasi aset.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa implikasi terhadap pihak-pihak yang terkait. Adapun implikasi dari penelitian ini adalah:

1. Manajemen laba akrual dapat diandalkan sebagai informasi yang bermanfaat bagi deposan maupun investor dalam menentukan tindakan reklasifikasi aset pada bank umum konvensional. Jika tingkat manajemen laba akrual dalam bank konvensional tinggi, maka dapat menginformasikan kepada deposan maupun investor bahwa reklasifikasi aset pada bank umum konvensional tersebut rendah dan begitu pula sebaliknya
2. Pengaruh negatif antara manajemen laba akrual dengan reklasifikasi aset dapat mencerminkan perilaku perusahaan terkait tindakan manajemen laba pada perusahaan tersebut, investor dapat menilai tindakan manajemen laba akrual yang dilakukan oleh perusahaan dengan melihat tindakan reklasifikasi aset yang dilakukan oleh perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan terkait.

Apabila terjadi peningkatan reklasifikasi aset, maka tindakan manajemen laba akrual dalam perusahaan tersebut menurun.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan untuk memperbaiki kelemahan dari penelitian ini, saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen, diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat diperbanyak variabel independen, sehingga dapat menambah literatur tentang faktor-faktor yang mempengaruhi reklasifikasi aset.
2. Pada penelitian ini peneliti menggunakan ROA sebagai prokso dari profitabilitas dan CAR sebagai proksi dari solvabilitas, diharapkan penelitian selanjutnya menggunakan proksi lain dari masing-masing variabel seperti *return on equity* pada profitabilitas dan *primary ratio* pada solvabilitas.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan memperbanyak sampel penelitian dan tahun pengamatan sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang lebih akurat dan mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber: Buku dan Jurnal

- Badan Pengawas Pasar Modal, 2000. Peraturan Nomor VIII.G.7. Pedoman Penyajian Laporan Keuangan. Maret 2000. Jakarta.
- Barth, M. E., Landsman, W., & H., L. M. (2008). International Accounting Standards and Accounting Quality. *Journal of Accounting Research* .
- Beaver, W. H. (2002). Perspective on Recent Capital Market Research. *Accounting Review* , 77.2, 453. Gale Education, Religion and Humanities Lite Package.
- Bischof, J., Brüggemann, U., & Daske, H. (2011, July). Fair Value Reclassifications of Financial Assets During The Financial Crisis.
- Dewan SAK IAI. (2015). *Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Juni 2015 (Cetakan Pertama)*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Fiechter, P. (2010). Reclassification of Financial Assets Under IAS 39: Impact on European Banks' Financial Statement.
- Ghozali, Imam. (2016). *Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. N. (2003). *Basic Econometrics* (4th Edition ed.). New York, United States of America: Mc Graw Hill.
- Guo, Q., & Matovu, M. (n.d.). The Impact of Accounting Regulatory Change on Banks: A Study on the Reclassification of Financial Assets.
- Institut Akuntan Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Juli 2009*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia (Salemba Empat).

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1967). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. V. 3, No. 4, pp. 305-360, October 1976.
- Kasmir (2011). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Indonesia
- Keown, A. J., Martin, J. D., Petty, J. W., & Scott Jr, D. F. (2008). *Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan* (10 ed., Vol. 1). (M. P. Widodo, Trans.) PT. Indeks.
- Kholmy, K., & Ernstberger, J. (2010, March). Reclassification of Financial Instruments In the Financial Crisis: Empirical Evidence from European Banking Sector.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2011). *Intermediate Accounting* (IFRS ed., Vol. 1). USA: Wiley.
- Lim, C. Y., Lim, C. Y., & Lobo, G. J. (2012). IAS 39 Reclassification Choice and Analyst Earnings Forecast Properties.
- Oana & Maria (2015). Effects of Fair - Value Relaxation during a Crisis: What are the Costs and Benefits? Evidence from the Reclassification of Financial Securities
- Qiang Guo & Maliza Matovu (2014). The Impact of Accounting Regulatory Change on Banks: A Study on the Reclassification of Financial Assets
- Quagli, A., & Ricciardi, M. (2010). The IAS 39-October 2008 Amandement as Another Opportunity of Earnings Management: an Analysis of European Banking Industry.
- Schroeder, R. G., Clark, M. W., & Cathey, J. M. (2011). *Financial Accounting Theory and Analysis: Text and Cases* (10 ed.). USA: Wiley.
- Scott, W. R. (2012). *Financial Accounting Theory* (6 ed.). Toronto, Canada: Pearson.

- Sekaran, Uma. 2010. *Research Methods for Business*, 5th edition. Jakarta: Salemba Empat.
- Sparta & Handini (2013). Pengaruh Mnajemen Laba, kinerjaPerusahaan,dan Ukuran Perusahaan terhadap reklasifikasi Aset di Indonesia
- Sturk, M., Evertsson, V., & Marina. (2010, June). Reclassification of Financial Instruments In the Nordic Banks Financial Statements of 2008 and 2009. *Thesis of Business Administration*. June, 2010. Jönköping University.
- Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2010). *Analisis Laporan Keuangan (Financial Statement Analysis)* (10 ed., Vol. 1). Jakarta: Salemba Empat.
- Sunarto. (2009, Februari). Teori Keagenan dan Manajemen Laba. *Kajian Akuntansi* , 13-28.

Sumber: Internet

- Investor Harus Waspada Kesehatan bank Eropa.
<http://m.kontan.co.id/news/investor-harus-waspadai-kesehatan-bank-eropa> (diakses pada tanggal 8 April 2016)
- Martani, D. *Blog Staff Universitas Indonesia*. Diakses dari
<http://staff.blog.ui.ac.id/martani/files/2011/03/PSAK-50-dan-55-overview.pdf>

LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Nama Sampe Bank

NO	KODE	NAMA BANK
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga
2	BACA	Bank Capital Indonesia
3	BBCA	Bank Central Asia
4	BBKP	Bank Bukopin
5	BBNI	Bank Negara indonesia
6	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan
7	BBRI	Bank Rakyat Indonesia
8	BBTN	Bank Tabungan Negara
9	BDMN	Bank Danamon Indonesia
10	BJBR	Bank Pembangunan daerah Jawa Barat dan Banten
11	BKSW	Bank QNB Kesawan
12	BMAS	Bank Maspion Indonesia
13	BMRI	Bank Mandiri
14	BNBA	Bank Bumi Arta
15	BNGA	Bank CIMB Niaga
16	BNII	Bank International Indonesia
17	BNLI	Bank Maybank Indonesia
18	BSIM	Bank Sinarmas
19	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional
20	BVIC	Bank Victoria International
21	INPC	Bank Artha graha International
22	MAYA	Bank Mayapada International
23	MEGA	Bank Mega
24	NISP	Bank OCBC NISP
25	NOBU	Bank NationalNobu
26	PNBN	Bank Pan Indonesia
27	SDRA	Bank Woori Saudara indonesia

Lampiran 2: Perhitungan Excel

No	Perusahaan	Tahun	Y	EM	ROA	CAR
1	AGRO	2013	0	-1	0.0166	0.216
	AGRO	2014	1	-1	0.0147	0.1906
	AGRO	2015	1	-1	0.0155	0.2212
2	BACA	2013	0	-1	0.0159	0.2013
	BACA	2014	1	-1	0.0133	0.1643
	BACA	2015	1	-1	0.011	0.177
3	BBCA	2013	1	-1	0.038	0.157
	BBCA	2014	1	-1	0.039	0.169
	BBCA	2015	1	-1	0.038	0.187
4	BBKP	2013	0	-1	0.0069	0.111
	BBKP	2014	1	-1	0.0123	0.142
	BBKP	2015	1	-1	0.0139	0.1356
5	BBNI	2013	0	-1	0.2247	0.1509
	BBNI	2014	1	-1	0.0349	0.1622
	BBNI	2015	1	-1	0.026	0.195
6	BBNP	2013	0	-1	0.0158	0.1575
	BBNP	2014	1	-1	0.0132	0.166
	BBNP	2015	1	-1	0.0078	0.1807
7	BBRI	2013	1	-1	0.0503	0.1699
	BBRI	2014	0	-1	0.0473	0.1831
	BBRI	2015	1	-1	0.0419	0.2059
8	BBTN	2013	0	-1	0.0179	0.1562
	BBTN	2014	0	-1	0.0114	0.1464
	BBTN	2015	1	-1	0.0161	0.1697
9	BDMN	2013	1	-1	0.034	0.1786
	BDMN	2014	1	-1	0.0314	0.179
	BDMN	2015	1	-1	0.0145	0.197
10	BJBR	2013	0	-1	0.0261	0.1651
	BJBR	2014	0	-1	0.0192	0.1608
	BJBR	2015	1	-1	0.0204	0.1585
11	BKSW	2013	0	-1	0.0105	0.1873
	BKSW	2014	1	-1	0.0105	0.151
	BKSW	2015	1	-1	0.0087	0.1618
12	BMAS	2013	0	-1	0.0111	0.21
	BMAS	2014	0	-1	0.0082	0.1945
	BMAS	2015	1	-1	0.011	0.1933

13	BMRI	2013	1	-1	0.0366	0.1493
	BMRI	2014	1	-1	0.0357	0.166
	BMRI	2015	1	-1	0.0315	0.186
14	BNBA	2013	0	-1	0.0205	0.1699
	BNBA	2014	0	-1	0.0152	0.1507
	BNBA	2015	1	-1	0.0133	0.2557
15	BNGA	2013	1	-1	0.0144	0.1536
	BNGA	2014	0	1	0.0144	0.1558
	BNGA	2015	1	-1	0.0024	0.1628
16	BNII	2013	1	-1	0.0171	0.1272
	BNII	2014	1	-1	0.0068	0.1576
	BNII	2015	1	-1	0.0101	0.1517
17	BNLI	2013	1	-1	0.0155	0.1428
	BNLI	2014	0	1	0.012	0.136
	BNLI	2015	1	1	0.002	0.15
18	BSIM	2013	1	-1	0.0171	0.2182
	BSIM	2014	1	-1	0.0102	0.1838
	BSIM	2015	0	1	0.0095	0.1437
19	BTPN	2013	1	-1	0.0454	0.2309
	BTPN	2014	1	-1	0.036	0.232
	BTPN	2015	1	-1	0.031	0.238
20	BVIC	2013	0	-1	0.0197	0.1795
	BVIC	2014	1	-1	0.008	0.1835
	BVIC	2015	1	-1	0.0065	0.193
21	INPC	2013	1	-1	0.0139	0.1582
	INPC	2014	1	-1	0.0078	0.1576
	INPC	2015	0	-1	0.0033	0.152
22	MAYA	2013	1	-1	0.0253	0.1407
	MAYA	2014	1	-1	0.0195	0.1025
	MAYA	2015	1	-1	0.021	0.1297
23	MEGA	2013	0	-1	0.0114	0.1574
	MEGA	2014	1	-1	0.0116	0.1523
	MEGA	2015	1	-1	0.0197	0.2285
24	NISP	2013	1	-1	0.0181	0.1928
	NISP	2014	1	-1	0.0179	0.1874
	NISP	2015	1	-1	0.0168	0.1732
25	NOBU	2013	0	-1	0.0078	0.8749
	NOBU	2014	1	-1	0.0043	0.4838
	NOBU	2015	1	-1	0.0038	0.2748
26	PNBN	2013	1	-1	0.0185	0.1532
	PNBN	2014	1	-1	0.0223	0.1467

	PNBN	2015	1	-1	0.0131	0.1745
	SDRA	2013	0	-1	0.0223	0.1307
	SDRA	2014	1	-1	0.0281	0.2171
27	SDRA	2015	1	-1	0.0194	0.1882

RIWAYAT HIDUP



Defani Lusi Suryowati, lahir di Jakarta, 8 Desember 1993, merupakan anak pertama dari pasangan Rukijo dan Fatmah Sari. Penulis memiliki satu adik laki-laki yang bernama Sigit Pramono Apriaji dan satu adik perempuan Riska Lia Criestayani. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jl Pondok Kelapa selatan dalam Rt 005/ Rw 012 no. 9A, kelurahan Pondok Kelapa, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur. Penulis dapat dihubungi pada nomor +62-838-7129-8390 atau melalui email defanilusi@yahoo.com.

Riwayat pendidikan yang telah ditempuh penulis, yaitu TK Istana Pelangi lulus pada tahun 2000. SDN Pondok Kelapa 06 Pagi lulus pada tahun 2006. SMPN 255 Jakarta lulus pada tahun 2009. SMAN 44 Jakarta lulus pada tahun 2012, dan Universitas Negeri Jakarta lulus pada tahun 2017.

Penulis merupakan mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2012. Selama masa perkuliahan penulis pernah bergabung dengan berbagai organisasi, yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Akuntansi UNJ pada tahun 2013, Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM) Fakultas Ekonomi pada tahun 2014 dan Futsal Putri Fakultas Ekonomi pada tahun 2015. Pada Januari tahun 2017, penulis telah menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Faktor - faktor yang Mempengaruhi Reklasifikasi Aset pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2013-2015”.